

PELUANG USAHATANI JAGUNG SEMI (BABY CORN) DI KOTA PADANG

Oleh: Cipta Budiman, Syafuimar dan Lia Yulianti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang usahatani baby corn di kota Padang ditinjau dari aspek teknis dan ekonomis. Variabel yang diukur meliputi agroklimat, irigasi dan faktor produksi, keuntungan, BEP, R/C ratio dan ROI serta Analisa data yang digunakan adalah analisa kualitatif dan analisa kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, baby corn dapat beradaptasi dengan baik di dataran rendah. Dari hasil analisa usaha diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh dari usahatani baby corn per hektar adalah Rp5.077.663.06. Keuntungan diatas telah dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani baby corn. Nilai BEP untuk satuan penjualan diperoleh saat produksi minimal 382.21kg dan untuk satuan rupiah penjualan sebesar Rp3.822.118,21. R/C ratio dalam usahatani baby corn adalah sebesar 1.48 yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.48. Sedangkan ROI dari usahatani baby corn adalah sebesar 0.48 yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0.48.

Konsumen yang tahu dengan jagung semi sebanyak 50,51% dimana 70% nya pernah mengkonsumsi baby corn namun sebagian besar tidak lagi mengkonsumsi karena sulit mendapatkannya. Petani yang tahu dengan baby corn (70%) tidak tahu cara membudidayakannya namun berminat untuk mempelajarinya.

A. PENDAHULUAN

Salah satu sasaran pembangunan pertanian di Propinsi Sumatera Barat adalah meningkatkan produksi sayuran rata-rata sebesar 12% per tahun. Beberapa daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat yang telah lama dikenal sebagai sentra produksi sayuran diantaranya adalah Kabupaten Solok, Agam dan Tanah Datar untuk sayuran dataran tinggi, Kabupaten Pesisir Selatan, Padang Pariaman, Pasaman dan Kota Padang untuk sayuran dataran rendah.

Menurut Widyaningsih dan Abdul (2000), akhir-akhir ini terjadi kecenderungan meningkatnya permintaan terhadap sayuran yang tidak hanya memiliki rasa sesuai dengan selera, tetapi juga lebih aman dan bebas bahan kimia. Dalam hal ini jagung semi (*Baby Corn*) dapat menjadi alternatif. *Baby Corn* dipetik sangat muda sehingga dalam budidaya tidak banyak memerlukan pestisida. Oleh karena itu, sayuran ini memiliki prospek yang cukup menjanjikan

di masa mendatang. Meskipun *Baby Corn* merupakan tongkol muda yang belum sempurna pertumbuhannya, namun telah memiliki kandungan gizi yang tinggi karena mengandung hampir semua zat yang terdapat pada jagung.

Menurut Rukmana (2001), pada mulanya konsumen *Baby Corn* hanya terbatas pada kalangan tertentu, terutama masyarakat perkotaan. Dewasa ini *Baby Corn* telah dikonsumsi oleh hampir semua masyarakat dunia. Permintaan pasar internasional terhadap *Baby Corn* cenderung terus meningkat. Selama tahun 1991-1993 impor *Baby Corn* oleh beberapa negara di dunia meningkat dari 1473 ton menjadi 6200 ton.

Beberapa alasan yang menyebabkan tingginya permintaan *Baby Corn* di pasar internasional antara lain karena *Baby Corn* merupakan *ethnic food*. Dalam hal ini *Baby Corn* adalah makanan khas daerah tropika, memiliki kandungan protein yang cukup tinggi, dapat berfungsi sebagai obat untuk mengatasi tekanan darah tinggi. Potensi ekonomi dan sosial *Baby Corn* sangat luas, baik untuk pemenuhan pangan bergizi bagi penduduk, sarana pelayanan kesehatan masyarakat, pendapatan petani dan penganekaragaman usahatani penduduk (Rukmana, 2001).

Di Kota Padang, *Baby Corn* yang beredar di pasaran sebagian besar dalam bentuk kalengan dan masih diimpor dari luar negeri. Sedangkan *Baby Corn* kiloan dikirim dari luar kota. Padahal *Baby Corn* termasuk produk yang mudah rusak jika disimpan dalam jangka waktu yang lama sehingga letak lokasi usaha yang jauh dari tempat pemasaran akan mempengaruhi mutu produk. Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **"Peluang Usahatani Jagung Semi (*Baby Corn*) di Kota Padang"**.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa peluang usahatani *Baby Corn* di Kota Padang ditinjau dari aspek teknis;
2. Menganalisa peluang usahatani *Baby Corn* di Kota Padang ditinjau dari aspek ekonomis;

Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan kepada masyarakat Kota Padang yang tertarik dengan usahatani *Baby Corn*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang. Pemilihan Kota Padang sebagai lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan Kota Padang adalah daerah pemasaran *Baby Corn* terbesar di Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang. Kota Padang adalah ibukota Propinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai Barat pulau Sumatera dan berada antara $0^{\circ}44'00''$ dan $1^{\circ}08'35''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ}05'05''$ dan $100^{\circ}34'09''$ Bujur Timur. Wilayah daratan kota Padang yang ketinggiannya sangat bervariasi, yaitu antara 0 – 1853 m dpl dengan daerah tertinggi adalah Kecamatan Lubuk Kilangan. Tingkat curah hujan Kota Padang mencapai rata-rata 405.88 mm per bulan dengan rata-rata hari hujan 17 hari per bulan. Suhu udaranya cukup tinggi yaitu antara 23° - 32° C pada siang hari dan pada malam hari adalah antara 22° - 28° C. Kelembabannya berkisar antara 78-81 persen.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden, sedangkan data sekunder dicari melalui beberapa instansi terkait, seperti Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat.

Data primer yang dikumpulkan terdiri dari:

Informasi mengenai budidaya *Baby Corn*, meliputi: pengolahan lahan, pengadaan input, penggunaan bibit, pemeliharaan, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan kegiatan pascapanen. Disamping itu juga akan dicari informasi mengenai kapasitas produksi, harga jual dan saluran distribusi.

Sedangkan data sekunder meliputi:

Gambaran umum daerah penelitian, seperti kondisi geografis, iklim dan sosial budaya;

Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah:

1. Aspek Teknis, terdiri dari:

- a. Agroklimat, meliputi keadaan tanah, suhu, kelembaban, curah hujan, tipe iklim dan ketinggian tempat;
- b. Irigasi, meliputi ketersediaan irigasi untuk usahatani *Baby Corn*;

- c. Faktor produksi, meliputi jumlah, jenis dan kualitas bibit, pupuk, tenaga kerja, lahan dan modal yang diperlukan untuk kegiatan usahatani *Baby Corn*.

2. Aspek ekonomis, terdiri dari:

- a. Ketersediaan pasar, meliputi lokasi pemasaran BabyCorn di Kota Padang;
- b. Keuntungan;
- c. *Break Even Point* (BEP), Return on Investment (ROI), Revenue Cost Ratio (R/C)

Analisa data dalam penelitian ini mencakup analisa kualitatif dan analisa kuantitatif. Analisa kualitatif digunakan untuk aspek teknis, sedangkan analisa kuantitatif untuk menganalisa aspek ekonomis.

Dari keseluruhan luas Kota Padang sebagian besar atau 52.52 persen berupa hutan yang dilindungi oleh pemerintah. Berupa bangunan dan pekarangan seluas 9.01 persen atau 62.63 km² sedangkan yang digunakan untuk lahan sawah seluas 7.52 persen atau 52.25 km².

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Aspek Teknis

❖ Agroklimat

Kondisi agroklimat untuk tanaman jagung semi tidak jauh berbeda dengan tanaman jagung lainnya. Tanaman jagung dapat beradaptasi luas terhadap lingkungan tumbuh. Secara umum tanaman jagung dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi ±1.300 mdpl. Secara umum baby corn dapat tumbuh pada daerah berketinggian 0-1300m diatas permukaan laut dan dapat hidup baik di daerah beriklim panas maupun dingin. Di Indonesia tanaman jagung tumbuh dan berproduksi optimum di dataran rendah sampai ketinggian 750 m dpl. Di pulau jawa dan Madura sekitar 90% dari luas penanaman jagung terletak di bawah ketinggian 750 m dpl (Rukmana, 2005).

Temperatur yang dikelendaki baby corn sekitar 23⁰-27⁰C dengan pH antara 5,5-7,0. Suhu panas dan lembab amat baik bagi pertumbuhan tanaman jagung pada periode tanam sampai fase reproduktif, terutama pada saat mengakhiri pembuahan. Suhu terlalu panas dan kelembaban udara rendah

berpengaruh kurang baik terhadap pertumbuhan dan produksi jagung karena menyebabkan rusaknya daun dan terganggunya persarian bunga (Rukmana, 2005).

Sementara suhu udara yang ideal untuk perkecambahan benih adalah 30°C - 32°C dengan kapasitas air tanah 25-60%. Keadaan suhu rendah dan tanah basah sering menyebabkan benih jagung membusuk (Rukmana, 2005). Suhu udara di Kota Padang berkisar 22 - 31°C . Pada suhu ini masih dalam kisaran tanaman jagung semi dapat berproduksi. Cara paling ekonomis dan praktis untuk memenuhi kebutuhan air pada budidaya baby corn adalah dengan mengandalan curah hujan atau saluran irigasi yang ada (Tim Penulis PS, 2004). Apabila diperkirakan dalam satu tahun, maka kebutuhan air untuk irigasi di Kota Padang ini akan mencapai sekitar 147.4 juta M^3 . Tingkat kebutuhan sekarang ini masih dapat dikatakan rendah dibandingkan dengan ketersediaan air di Kota Padang yang mencapai 1.23 Milyar M^3 /Tahun (Diperkirakan berdasarkan Kondisi curah hujan) (Tim Peneliti PSI, 2004).

❖ Kultur Teknis

Salah satu cara untuk mengatasi rendahnya produktivitas jagung yaitu dengan perbaikan varietas. Varietas jagung yang unggul dapat berupa varietas bersari bebas atau varietas hibrida. Penggunaan benih jagung hibrida biasanya akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi (Purwono dan Hartono, 2005).

Jenis jagung yang biasa ditanam untuk memproduksi baby corn adalah CPI-1 yang telah diterima secara luas di pasar internasional dan mempunyai produksi minimal 7.3 ton per hektar di lahan kering dan 10.3 ton/ha di lahan sawah (Tim Penulis PS, 2004).

Mutu benih sangat menentukan tingkat produktivitas jagung yang dicapai. Selain itu, penggunaan benih yang bermutu tinggi bersifat lebih respon terhadap teknologi produksi yang diterapkan dan menentukan kepastian populasi yang tumbuh (Adisarwanto dan Widyastuti, 2002).

Teknik bertanam jagung sangat mempengaruhi hasil panen yang diperoleh. Agar hasil panen maksimal, diperlukan teknik pengolahan lahan sebelum ditanami jagung, proses penanaman, dan pemeliharaan penanaman yang benar. Pengolahan tanah bertujuan untuk memperbaiki kondisi tanah menjadi gembur

sehingga pertumbuhan akar tanaman maksimal. Selain itu, pengolahan tanah juga akan memperbaiki tekstur tanah, memperbaiki sirkulasi udara dalam tanah, serta mendorong aktifitas mikroba dalam tanah dan membebaskan unsur hara. Bila dalam kondisi bebas, unsur hara dengan mudah dapat diambil oleh akar tanaman. Melalui pengolahan tanah, drainase dan aerasi yang kurang baik akan menjadi baik (Purwono dan Hartono, 2005).

Pada lahan baby corn di dataran rendah yang mendapat sinar matahari relatif banyak daripada dataran tinggi, maka panen dapat berlangsung setiap hari. Artinya, selang waktu pemetikan tongkol hanya satu atau paling lambat 2 hari. Panen baby corn memang harus dilakukan pada waktu yang tepat. Keterlambatan atau terlalu cepatnya panen dapat menurunkan mutu baby corn. Keterlambatan panen menyebabkan tongkol semakin besar dan keras. Sebaliknya, panen yang dilakukan terlalu awal akan menyebabkan ujung tongkol menjadi mudah patah (Tim Penulis PS, 2004).

Waktu pemetikan biasanya dilaksanakan pada pagi hari. Akan tetapi, bila terlihat ada tongkol yang harus dipetik sore hari, maka sore itu juga harus dilakukan pemetikan karena jika menunggu pagi hari akan terlambat. Disinilah perlu adanya pengawasan. Pemanenan baby corn adalah dengan cara memetik atau memotong pangkal tongkol. Pemetikan ini harus dilakukan cepat tapi hati-hati agar batang tidak ikut terpotong karena dapat menyebabkan tanaman mati (Tim Penulis PS, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian Rosdaini (2001), untuk meningkatkan hasil produksi jagung semi disarankan menggunakan pupuk kascing. Secara umum pemberian kascing sangat baik untuk tanaman jagung semi, karena panen lebih awal tongkol lebih panjang dan besar, dan jumlah tongkol per batang yang banyak. Pemakaian kascing sebagai pupuk pada tanaman jagung semi disarankan menggunakan kascing dari sampah kota dengan waktu pemberian pada 30 hari setelah tanam.

Jagung semi merupakan komoditas yang memiliki masa kesegaran pendek sehingga dalam pemasarannya diperlukan pengemasan yang dapat menjaga (menahan untuk sementara) kesegarannya. Fungsi lain dari pengemasan adalah

memudahkan pengangkutan dan menimbulkan daya tarik konsumen (Tim Penulis PS, 2004).

Standar mutu untuk pasar swalayan, supermarket dan pabrik pengolahan berbeda beda tergantung pada permintaan konsumen. Namun syarat umum yang harus dipenuhi adalah bentuknya lurus, tongkol rapi, dan tidak ada bekas gigitan hama. Untuk pasar tradisional, bentuk dan panjang tongkol tidak terlalu penting asalkan tidak digigit hama (Tim Penulis PS, 2004).

b. Aspek Ekonomis

Di dalam usahatani ini tenaga kerja sangat berpengaruh, karena biaya tenaga kerja memiliki jumlah terbesar diantara biaya lainnya. Biaya tenaga kerja mencakup 60.14% dari keseluruhan biaya. Sedangkan biaya pestisida memiliki persentase paling kecil yaitu hanya 2.62%. Kecilnya biaya pestisida ini karena tanaman jarang sekali terkena hama atau penyakit yang serius sehingga penggunaan pestisida hanya sebagai *seed treatment*. Sebelum dimasukkan ke dalam lubang penanaman, benih dicampur dengan Ridomil 5gr/75ml air untuk setiap 1kg benih.

Keuntungan per hektar yang diperoleh dalam usahatani *Baby Corn* ini adalah Rp5.077.663,06. Jika dibandingkan dengan usahatani jagung biasa yang dilakukan di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar tahun 1996 adalah Rp 274.305,44, maka keuntungan menanam jagung semi lebih besar daripada menanam jagung biasa.

Titik impas diperoleh pada saat harga jual Rp10000,-/kg dimana biaya variabel per kilogram Rp5.723,13 dan biaya tetap Rp1.634.670,27, maka diperoleh nilai impas kuantitas 382.21kg dan impas penjualan Rp3.822.118,21. Jika jagung semi yang dijual berada di bawah nilai tersebut maka usahatani jagung semi akan mengalami kerugian, sedangkan jika penjualan berada diatas titik impas tersebut maka usahatani jagung semi ini akan mendapatkan keuntungan.

Hasil penelitian menunjukkan R/C ratio usahatani baby corn sebesar 1.48. Hal tersebut dapat diartikan bahwa untuk setiap Rp 1,- yang dikeluarkan dalam suatu awal kegiatan usahatani jagung semi diperoleh penerimaan sebesar Rp 1.48

pada akhir kegiatan usaha. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa usahatani jagung semi di tempat penelitian telah memperoleh keuntungan.

Nilai ROI untuk usahatani baby corn di Kota Padang ini adalah 0,48 yang berarti bahwa untuk setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk memproduksi baby corn akan menghasilkan keuntungan sebesar 0,48. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik keadaan usahatani (Rahardi, 2005).

Salah satu kiat eksistensi usaha agribisnis di pasar adalah jika kontinuitas suplai dapat dijaga. Untuk bisa mencapai kondisi tersebut tentunya diperlukan perencanaan produksi yang terjadwal sehingga kesinambungan produk dapat dilakukan. Hal ini sangat berhubungan dengan tingkat kepercayaan pembeli terhadap produk yang ditawarkan dan dengan cara seperti ini pula maka secara finansial keadaan usaha dapat dijalankan berkesinambungan (Krisnamurti dan Fausia, 2005). Dari penelitian peluang usahatani jagung semi (baby corn) di Kota Padang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tanaman jagung dapat beradaptasi luas terhadap lingkungan tumbuh. Kondisi agroklimat lokasi penelitian (Kota Padang) secara umum cocok untuk usahatani jagung semi (baby corn). Unsur iklim penting yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi jagung adalah faktor penyinaran matahari, sehingga jagung semi harus ditanam di tempat yang terbuka.
 - a) Secara teknis, penanaman baby corn sama dengan penanaman jagung biasa. Perbedaannya terletak pada umur panen yang lebih pendek serta adanya usaha mencegah pembuahan yakni pembuangan malay (*detasseling*) pada saat tanaman berumur sekitar 40 hari setelah tanam dan panen yang mulai dilakukan pada umur 47-48 hari setelah tanam.
2. Petani yang telah diwawancarai 75% hanya tahu dengan jagung baby corn namun mereka tidak mengetahui teknik budidayanya. Namun mereka berminat mempelajari cara membudidayakan jagung baby corn dan mencoba mengusahakannya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya dan Pengembangan Nasional*. Penerbit UI. Jakarta.
- Ermawati. 1997. *Usaha Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Jagung Semi Melalui Pemetikan Tongkol Utama dan Pemberian Asam Geberelat (GA₃)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Andalas. Padang.
- Febriyezi. 1996. *Tingkat Penerapan Teknologi pada Usahatai Jagung dan pengaruhnya terhadap produktifitas di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar*. Skripsi. Faperta Unand. Padang.
- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usaha Tani*. Departemen Sosial Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Indriani, YH. 1993. *Pemilihan Tanaman dan Lahan Sesuai Kondisi Lingkungan dan Pasar*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadarsan, Halimah W. 1995. *Keuangan pertanian Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Listyowati, E. 1992. *Mutu Baby Corn yang Mana yang Dicari Pengusaha?*. Trubus. XXIII (268) : 7.
- Mulyadi. 1997. *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Munawir. 1998. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Nazir, M. 1988. *Metoda Penaelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta
- Pracaya. 2004. *Bertanam Sayuran Organik di Kebun, Pot dan Polibag*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Purwono dan Hartono. 2005. *Bertanam Jagung Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahardi, F. 2005. *Cerdas Beragrobisnis Mengubah Rintangan Menjadi Peluang Berinvestasi*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Rosdaini, SY. 2001. *Efektifitas Waktu Pemberian Macam Kascing Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tongkol Jagung Semi*. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Andalas. Padang.
- Rukmana, R. 2001. *Budidaya Baby Corn*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Rukmana, R. 2005. *Usahatani Jagung*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta

- Soeharjo, N dan D, Patong. 1973. *Sendi-sendi pokok Ilmu usahatani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, dkk. 1984. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soemadi, W dan Mutholib, Abdul. 2000. *Sayuran Baby*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sri, Mardawiza. 2001. *Efisiensi Pemakaian Pupuk Buatan Akibat Pemberian Kompos Pada Tanaman Jagung*. Skripsi Fakultas Pertanian Unand Padang.
- Subanar, Harimurti. 1993. *Manajemen Bisnis Kecil*. BPFE Yogyakarta.
- Tim Penulis PS. 2004. *Sweet Corn - Baby Corn Peluang Bisnis, Pembudidayaan dan Penanganan Pasca Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tim Penulis PSI. 2004. *Studi Pengelolaan Sumberdaya Air: Analisa Potensi Pembangunan Waduk di Kota Padang*. Pusat Studi Irigasi Sumberdaya Air, Lahan dan Pembangunan (PSI-SDALP) Unand. Pemko Padang. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bidang Perencanaan Daerah Bawah. Padang.
- Tohir, A. Kasalan. 1983. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.